



UTILITAS POLA KELEKATAN IBU-ANAK BAGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Musnizar Safari¹: Vinny Aryesha²

^{1,2}PG PAUD, STKIP An-Nur Nanggro Aceh, Banda Aceh, Indonesia

¹Email: musni167@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kelekatan yang dimiliki anak dengan ibu dan utilitasnya bagi perkembangan anak usia dini. Pendekatan penelitian secara kualitatif jenis deskriptif. Subjek penelitian adalah ibu dari murid TK Tahfiz sebanyak 16 orang. Data diperoleh melalui penyebaran skala. Data dianalisis dengan pola persentase dan deskriptif kualitatif. Hasil temuan dari penelitian ini bahwa pola hubungan kelekatan anak dengan ibu adalah pola kelekatan aman 100%. Pola kelekatan aman akan membawa anak pada perkembangan psikis yang baik yang tentu saja sangat bermanfaat bagi masa depan anak. Anak yang tumbuh dan berkembang dalam pola kelekatan aman akan memiliki motivasi tinggi dan kesiapan belajar yang baik juga rasa percaya diri, sehingga mereka dapat bersosialisasi dengan menyenangkan, mampu mengontrol emosi, serta berkarakter.

Kata-kata kunci: interaksi, kelekatan, perkembangan, usia dini.

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berinteraksi dengan manusia lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhannya (Taylor et al., 2012). Keinginan berinteraksi, baik untuk berhubungan dengan pihak lain atau sekedar untuk berkomunikasi, merupakan sifat naluriah yang akan muncul pada setiap individu. Interaksi antar individu dimulai dari interaksi awal antara ibu dan anak lalu disusul dengan anggota keluarga

lainnya dan selanjutnya interaksi akan meluas ke anggota masyarakat umum.

Dalam proses perkembangan seorang anak, masing-masing anak akan mengalami pola interaksi sosial yang beragam. Hal ini ditentukan oleh sudut pandang masing-masing budaya di seluruh dunia terhadap sifat alamiah dan kebutuhan anak. Dan, pada beberapa kelompok sosial, seorang anak akan memiliki banyak pengasuh (Papalia & Feldman, 2014). Di Indonesia, umumnya anak diasuh oleh ibunya sendiri. Selain ibu, pengasuh dapat berasal dari pihak keluarga, atau pihak luar yang didatangkan secara khusus ke rumah untuk menjalankan tugas mengasuh anak. Hubungan antara anak dan pengasuh, dalam hal ini yang menjadi pengasuh adalah ibunya sendiri, akan terbentuk suatu pola interaksi berupa kelekatan. Sosok utama dalam perilaku kelekatan adalah ibu, sehingga ibu disebut sebagai figur lekat.

Kelekatan ini sendiri merupakan sebuah bentuk hubungan perilaku antara seseorang dengan orang lainnya. Kelekatan adalah hubungan timbal balik, yang oleh McDonald (1998) disebut sebagai suatu ikatan emosional yang saling berkontribusi pada kualitas hubungan antara anak dan pengasuhnya (Papalia & Feldman, 2014). Kelekatan muncul karena adanya suatu keinginan dan kecenderungan seseorang untuk menjalin keakraban dan keintiman dengan orang lain di sekitarnya untuk mendapatkan kepuasan batin dengan adanya rasa nyaman dari orang yang diinginkan (Soetjiningsih, 2012). Interaksi yang terjalin dalam perilaku kelekatan pada hubungan antara ibu dan anak akan terlihat dalam beberapa pola kelekatan.

Ainsworth bersama rekannya menemukan tiga bentuk pola kelekatan yang utama, yakni: pola pertama adalah *secure attachment* (kelekatan terjamin atau kelekatan aman) sebagai kategori kelekatan terbesar dan yang sangat umum; pola kedua adalah kelekatan cemas atau tidak aman (penghindaran); dan pola ketiga adalah *ambivalen* atau *resisten*. Ketiga pola kelekatan ini bersifat universal (Papalia & Feldman, 2014).

Pada pola kelekatan terjamin, keberadaan seorang ibu bagi anak dipercayai sebagai figur yang penuh kasih sayang, sensitif dan responsif, selalu mendampingi, siap sedia menolong kapanpun anak membutuhkan terutama dalam situasi yang mencemaskan, mengancam, ataupun menakutkan, umumnya anak-anak yang berada dalam pola ini bersifat kooperatif dan relatif bebas dari rasa marah. Untuk pola kelekatan cemas atau merasa tidak aman, anak cenderung menghindar, anak akan melakukan penolakan terhadap orang tuanya dikarenakan oleh sikap

orang tua yang selalu menghindar bahkan menolak saat dibutuhkan anak. Anak menjadi tidak percaya diri akibat tidak mendapat respon atau ditolak saat anak membutuhkan dan mencari kasih sayang dari orang tuanya. Oleh karena tidak mendapatkan bantuan dari orang tuanya, maka anak akan cenderung memenuhi kebutuhannya dengan afeksinya sendiri. Sedangkan untuk pola kelekatan *ambivalent* atau *resistant*, sikap anak cenderung melawan atau berusaha menolak kehadiran ibu karena anak merasa ragu-ragu bahwa ibunya akan selalu ada saat dia membutuhkan bantuannya. Anak merasa tidak yakin bahwa ibunya akan segera responsif atau cepat membantu serta segera datang kepadanya pada saat dibutuhkan. Akibatnya, anak cenderung berada pada kondisi mudah cemas sehingga takut berjarauhan bahkan berpisah, anak menjadi tidak mandiri atau bergantung, selalu menuntut untuk diperhatikan dan akan selalu merasa was-was dalam bereksplorasi dalam lingkungan.

Penting bagi orang tua terutama seorang ibu untuk menjadi sosok figur lekat yang diinginkan oleh anak, yaitu yang penuh kasih sayang dan memberikan rasa nyaman pada diri anak. Proses perkembangan anak akan menjadi lebih baik manakala anak berada dalam kelekatan yang menjamin keamanannya. Oleh karena itu, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kelekatan ibu dan anak dan juga tingkat kekekatannya serta manfaat yang didapat anak dari pola kelekatan aman yang dimilikinya.

B. Metode

Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif, yakni bertujuan memberikan gambaran situasi secara akurat dan sistematis mengenai fakta dan juga karakter suatu populasi atau suatu bidang tertentu. Penelitian ini ingin mengulas tentang pentingnya utilitas pola hubungan kelekatan ibu dan anak dalam membantu proses perkembangan anak agar anak mendapatkan manfaat yang maksimal bagi kehidupannya.

Subjek dalam penelitian ini adalah murid TK Tahfiz Anak Bangsa yang berlokasi di Banda Aceh. Besaran jumlah subjek penelitian adalah 16 orang. Mereka adalah para murid yang terdaftar pada tahun ajaran 2020/2021, yaitu kelas A sebanyak 10 orang dan pada kelas B sebanyak 6 orang.

Data tentang pola kelekatan yang terbentuk antara ibu dan anak dikumpulkan melalui instrumen penelitian yang disebarakan berupa Skala Kelekatan. Skala Kelekatan ini terdiri dari 47 pernyataan dengan 4 pilihan jawaban, yaitu Selalu, Sering, Kadang-kadang dan Tidak Pernah. Skor

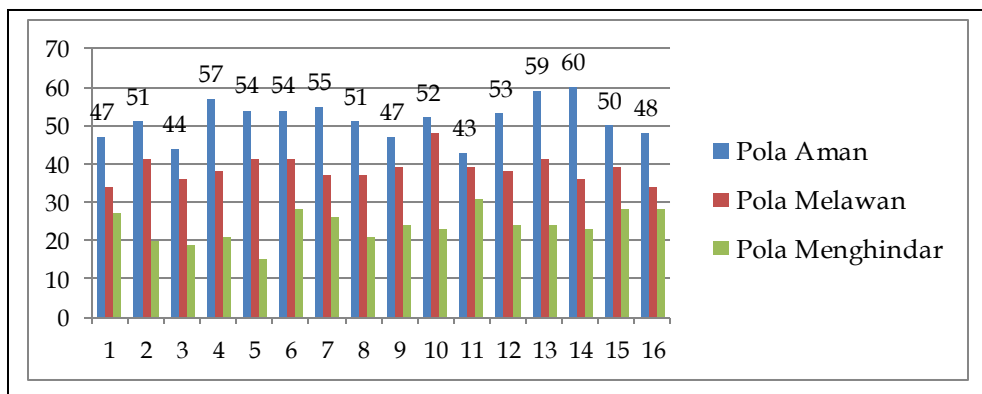
jawaban yang dipilih adalah bergerak mulai dari 4 untuk pernyataan *favourabel* hingga 1 untuk pernyataan *unfavourabel*. Pola kelekatan diukur melalui Skala Kelekatan yang peneliti susun berdasarkan indikator dari pola kelekatan menurut Bowlby (Cenceng, 2015) yaitu pola kelekatan aman, pola kelekatan melawan dan pola kelekatan menghindar.

Seluruh data yang terkumpul dari penyebaran skala akan dianalisa dengan menggunakan pola persentase untuk kemudian diinterpretasikan dan dideskripsikan dalam bentuk gambaran realitas di lapangan dan diberikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Data hasil penelitian yang diperoleh dari penyebaran skala kelekatan ditabulasikan dan disusun berdasarkan pengelompokan pada 3 pola kelekatan, yaitu pola kelekatan aman, pola kelekatan melawan dan pola kelekatan menghindar sesuai sebaran item berdasarkan kisi-kisi pernyataan dari skala. Kategori pola hubungan ibu dan anak ditunjukkan oleh nilai skor tertinggi yang didapat oleh setiap subjek penelitian sebagai penentu arah kecenderungan pola kelekatan yang mereka miliki. Data yang diperoleh dari hasil penyebaran skala kelekatan dapat dilihat dalam gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Grafik perolehan skor pola kelekatan anak TK Tahfiz Anak Bangsa terhadap ibu

Terlihat jelas dalam gambar 1 di atas, bahwa skor tertinggi seluruhnya berada pada batang grafik berwarna biru yaitu pola aman. Artinya, pola hubungan yang dimiliki ibu dan anak pada murid tahun

pertama TK Tahfiz Anak Bangsa pada Tahun Ajaran 2020/2021 yang berjumlah 16 orang adalah 100% pada pola kelekatan aman.

Untuk mengetahui tingkat kelekatan aman ini, maka terlebih dahulu peneliti menentukan nilai skor minimal, skor maksimal, nilai mean (rata-rata) dan nilai standar deviasi (SD) berdasarkan hasil skor pada pola kelekatan aman. Hal ini dilakukan agar memudahkan pengelompokan kategori tingkat kelekatan aman tersebut.

Berdasarkan hasil penyebaran skala kelekatan yang terdiri dari 47 pernyataan, maka pada pola kelekatan aman, dari ke-16 murid tersebut diperoleh bahwa nilai skor minimal 43, skor maksimal 60, nilai mean (M) 52 dan nilai standar deviasinya (SD) sebesar 5. Selanjutnya, nilai mean (M) dan nilai standar deviasi (SD) ini dipergunakan untuk mengetahui kategori tingkat kelekatan aman anak berdasarkan rumus kategorisasi pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus Kategori
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Sumber: Azwar (2012)

Tingkat kelekatan aman ini dibagi ke dalam 3 kategori, yaitu kelekatan aman rendah, kelekatan aman sedang dan kelekatan aman tinggi. Berpedoman pada rumus kategorisasi dalam tabel 1 di atas, diketahui bahwa tingkat kelekatan aman anak TK Tahfiz Anak Bangsa sebagaimana dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Kategorisasi Kelekatan Aman Anak TK Tahfiz Anak Bangsa

Kategori	Kriteria	Frekwensi	Prosentase (%)
Rendah	< 47	2	12,5
Sedang	$47 < X \leq 57$	12	75
Tinggi	> 57	2	12,5
Total		16	100

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari total jumlah murid sebanyak 16 orang, ada 2 murid (12,5%) yang berada pada kategori kelekatan aman yang rendah, 12 murid (75%) berada pada kategori

kelekatan aman yang sedang, dan 2 murid (12,5%) berada pada kategori kelekatan aman yang tinggi.

2. Pembahasan

Berdasarkan perolehan dari hasil analisis data yang ditunjukkan dalam gambar 1, diketahui bahwa pola kelekatan ibu dan anak yang dimiliki oleh murid TK Tahfiz Anak Bangsa adalah pola kelekatan aman 100%. Hal ini tentu saja sangat menarik karena menunjukkan bahwa seluruh murid merasakan hubungan yang nyaman bersama ibu mereka. Perasaan nyaman dalam diri anak akan membawa anak pada arah perkembangan psikis yang positif bagi dirinya.

Adapun tingkat kelekatan amannya adalah 75% berada pada tingkat kelekatan aman sedang dan 25% berada pada tingkat kelekatan aman rendah dan tingkat kelekatan aman tinggi. Tingkat kelekatan aman sedang ini cenderung sangatlah kontras dibanding tingkat kelekatan aman lainnya yang berada pada kategori rendah dan tinggi, yaitu sama-sama hanya bernilai kecil sebesar 12,5% saja. Artinya, hanya 2 anak yang memiliki tingkat kelekatan aman yang rendah dan hanya 2 anak pula yang memiliki tingkat kelekatan tinggi. Adanya pola kelekatan aman ini tentu saja sangat menguntungkan bagi anak karena mereka benar-benar berada pada situasi kondusif dan positif yang akan membantu proses perkembangan psikis mereka.

Anak sebagai individu yang sedang dalam proses tumbuh kembang, tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berupa faktor internal dan faktor eksternal. Perilaku kelekatan ibu dan anak merupakan salah satu faktor eksternal yang akan berperan penting dalam membantu proses perkembangan anak. Anak yang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ibu sebagaimana yang diinginkan akan mengalami proses perkembangan psikis yang lebih baik. Hal ini akan tercapai manakala pola interaksi yang terbentuk adalah pola kelekatan aman. Sebagai figur lekat, kuantitas interaksi ibu terhadap anak harus lebih dominan (Safari, 2020b) karena ibu adalah pemeran utama dalam menerapkan pola kelekatan aman.

Kelekatan aman juga akan memudahkan anak untuk beradaptasi saat mereka mulai bergaul dengan lingkungan sosial yang lebih luas seperti ketika memasuki dunia sekolah. Sebagaimana temuan sebelumnya bahwa kemampuan sosialisasi anak dipengaruhi oleh kelekatan aman antara anak dan ibu yang terbentuk sejak anak berusia dini (Anapratwi et

al., 2013). Prastika (2015) juga menemukan bahwa anak usia 4-5 tahun dapat membentuk pola interaksi sosial yang baik dikarenakan adanya *attachment* dari orang tua. Begitu juga temuan Wijirahayu, Krisnatuti & Muflikhati (2016) bahwa perkembangan sosial dan emosi pada anak usia prasekolah dapat meningkat karena adanya kelekatan aman (*secure attachment*) antara ibu dan anak. Kondisi ini tentu saja sangat baik dan positif bagi anak karena mereka sedang menuju lingkungan baru dan masih asing. Kemampuan berinteraksi dengan baik akan memberikan keuntungan bagi anak bahwasanya mereka akan lebih mudah untuk masuk dan diterima oleh kelompok.

Motivasi merupakan aspek psikis yang mempengaruhi dalam kegiatan belajar anak. Anak yang memiliki motivasi tinggi tentunya akan lebih giat dan serius untuk mengikuti proses pembelajaran. Anak dengan motivasi tinggi akan mendapatkan hasil belajar berupa prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan anak dengan motivasi rendah. Pernyataan ini sesuai sebagaimana temuan oleh Nurhayati (2011) bahwa anak termotivasi untuk belajar manakala ada kelekatan di antara anak dengan orang tuanya. Faktor kelekatan orang tua memberi pengaruh terhadap motivasi belajar bagi anak. Tentu saja kelekatan yang dimaksud adalah kelekatan positif, yaitu pola kelekatan aman dan terjamin, sebab pola ini dapat memberikan efek kenyamanan bagi anak, sehingga akan mudah menerima motivasi dari orang tuanya. Selain motivasi dari orang tua, anakpun dapat menumbuhkan motivasi pada dirinya sendiri. Motivasi internal dapat dipicu oleh motivasi eksternal yang menyenangkan.

Pola kelekatan aman antara anak dan orang tua terutama ibu sebagai figur lekat, akan membantu anak untuk siap masuk sekolah PAUD (Safari, 2020a). Secara psikologis, kesiapan anak sangat dibutuhkan saat mulai masuk lingkungan sosial baru setelah keluarga, yaitu lembaga pendidikan PAUD. Anak yang sudah siap untuk masuk sekolah, akan merasa nyaman dengan sendirinya saat bertemu dengan orang-orang baru yang tentu saja masih asing bagi dirinya. Adanya kelekatan aman dengan keluarga akan mengurangi dampak gejala gangguan psikologis pada anak seperti gelisah, gugup, cemas, bahkan stres karena masih asing terhadap lingkungan PAUD yang masih baru. Pada kondisi ini, mereka baru akan mulai beradaptasi serta menyesuaikan diri terhadap lingkungan PAUD, baik kepada guru maupun teman-teman barunya.

Temuan lainnya mengenai utilitas dan manfaat perilaku lekat bagi perkembangan anak usia dini adalah bahwa kelekatan membantu proses perkembangan karakter anak (Nurhidayah, 2011), dan nilai karakter dasar

anak akan semakin baik manakala tingginya tingkat pola kelekatan aman orang tua dan anak (Sari et al., 2017). Penanaman nilai karakter memang sebaiknya dilakukan sejak dini karena anak usia dini masih lebih mudah untuk dibimbing dan dilatih. Seiring bertambah usia, maka pemahaman kognitif mereka pun akan meningkat, sehingga mereka dapat memahami bahwa nilai karakter yang ditanamkan pada mereka akan membentuk kepribadian mereka yang positif. Tentu saja penanaman nilai karakter ini dapat terlaksana dengan baik jika pola hubungan kelekatan anak dan orang tua berada pada pola kelekatan aman.

Rasa percaya diri merupakan salah satu nilai karakter yang ditanamkan dan diharapkan dapat tumbuh dalam diri anak melalui pendidikan karakter (Safari, 2020b). Anak memiliki rasa percaya diri tinggi dikarenakan tingkat kelekatan anak dan orang tua juga tinggi (Monica, 2017). Anak harus memiliki rasa percaya akan dirinya sendiri. Keyakinan anak terhadap rasa percaya diri ini akan membantu anak untuk tetap berpikir positif akan dirinya saat dia berada di lingkungan sosialnya. Adanya rasa percaya diri ini, memungkinkan anak untuk menjadi mandiri, tidak cemas dalam bertindak, mampu melakukan sesuatu sesuai keinginannya yang disertai rasa bertanggung jawab atas tindakannya tersebut.

E. Kesimpulan

Masa pertumbuhan anak usia dini sebagai generasi penerus bangsa harus mendapat perhatian utama dari seluruh masyarakat terutama pihak keluarga. Hubungan antar anggota keluarga yang harmonis melalui perilaku kelekatan aman akan sangat membantu proses perkembangan anak usia dini. Setiap orang tua terutama ibu sebagai figur lekat bagi anak, hendaknya dapat membangun dan memelihara pola kelekatan aman dalam hubungannya dengan anak. Adanya pola kelekatan aman antara ibu dan anak dapat menjadikan anak tumbuh dan berkembang sesuai harapan terutama dalam masa-masa usia emas (*golden age*) yaitu saat anak masih berusia dini yang akan mempengaruhi kelak kehidupannya di masa mendatang.

F. Daftar Pustaka

Anaprawati, D., Handayani, S. S. D., & Kurniawati, Y. (2013). Hubungan Antara Kelekatan Anak pada Ibu dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun (Studi pada RA Sinar Pelangi dan RA Al

- Iman Kecamatan Gunungpati, Semarang). *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies (IJECEs)*, 2(2), 21–28.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatatan pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Jurnal: Lentera*, 17(2), 141–153.
<https://doi.org/10.21093/lj.v17i2.437>
- Monica, A. E. (2017). *Hubungan Kelekatatan Orangtua-Anak dengan Kepercayaan Diri Santri Pondok Pesantren di Surakarta* [Universitas Muhammadiyah Surakarta].
http://eprints.ums.ac.id/53306/1/01.NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Nurhayati, D. (2011, 03 Desember). Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Ditinjau dari Kelekatatan Anak-Orang Tua. *Prosiding: Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 60–69.
<https://core.ac.uk/download/pdf/11064927.pdf>
- Nurhidayah, S. (2011). Kelekatatan (Attachment) dan Pembentukan Karakter. *Turats*, 7(2), 78–83.
https://www.academia.edu/10379277/Kelekatatan_Attachment_dan_Pembentukan_Karakter
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia* (M. Masykur (ed.); 12th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Prastika, D. (2015). *Hubungan antara Attachment yang Diberikan Orang Tua dengan Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun di Kawasan Bandungan Semarang* [Universitas Negeri Semarang].
<http://lib.unnes.ac.id/22577/1/1> [Universitas Negeri Semarang].
<http://lib.unnes.ac.id/22577/1/1601410015-s.pdf>
- Safari, M. (2020a). *Kesiapan Anak Masuk PAUD Ditinjau dari Figur Lekat*. Laporan Penelitian, Tidak Diterbitkan. Banda Aceh: STKIP An-Nur Nanggro Aceh.
- Safari, M. (2020b). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Riau: DOTPLUS Publisher.
- Sari, H. R., Nurdin, S., & Husen, M. (2017). Hubungan Kelekatatan Orangtua pada Anak dengan Nilai-nilai Karakter Dasar Siswa SMP Negeri 3 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 39–47.
<http://jim.unsyiah.ac.id/pbk/article/view/2029>
- Soetjiningsih, C. H. (2012). *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2012). *Psikologi Sosial* (2nd ed.). Jakarta: Prenada Media Group.
- Wijirahayu, A., Krisnatuti, D., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan Ibu-anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 9(3), 171-182. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.171>